

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Dalam kamus Bahasa Indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (Marhijanto, 1999). Sedangkan menurut Somadikarta (dalam Hartaji, 2010) mahasiswa merupakan peserta didik dari salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Daryanto (1998) mendefinisikan mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Lalu diperjelas oleh Salim dan Salim (2002) yang menyebutkan mahasiswa sebagai orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan dalam perguruan tinggi. Badudu dan Zaih (2001) juga mendefinisikan mahasiswa sebagai siswa perguruan tinggi. Adapun secara harfiah lebih lanjut dikatakan mahasiswa adalah sebagai siswa yang tertinggi atau paling akhir dalam status mencari ilmu.

Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat

dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Menurut Djodibroto (2004) Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang menimpa dirinya. Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Untuk sebagian besar mahasiswa yang berada pada masa peralihan dari remaja ke dewasa. Sebagai masa peralihan, mereka sudah tidak mau dianggap remaja yang kekanak-kanakkan, terutama dari segi fisik, tetapi segi kepribadian baik dalam emosi, cara berpikir dan bertindak masih sering menampilkan diri ketidakdewasaan, seperti masih terombang-ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain (Nurhayati, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan mahasiswa adalah orang yang belajar, terdaftar dan menjalani pendidikan dalam perguruan tinggi, baik itu di dalam akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut maupun di universitas.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Steinberg (dalam Nurhayati, 2011) mengemukakan bahwa kemandirian berasal dari kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan yang sangat tipis dari kedua istilah tersebut. *Independence* dalam arti kebebasan secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitasnya tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Menurut Echols & Shadily (2000) mengemukakan istilah otonomi sama dengan *autonomy* yang berarti kemampuan untuk memerintahkan sendiri, mengurus sendiri atau mengatur kepentingan sendiri.

Menurut Watson & Lindgren (dalam Nurhayati, 2011) kemandirian adalah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sementara Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002) berpendapat, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.

Menurut Johnson dan Medinnus (dalam Nurhayati, 2011), kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Mu'tadin (2002) bahwa kemandirian adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan

dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dalam mengartikan kemandirian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengindikasikan adanya unsur-unsur tanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, bebas bertindak, mampu mengatur kebutuhan sendiri, dan menguasai tugas-tugas.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar atau mahasiswa. Kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Menurut Slameto (2013) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman diri sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2014) belajar merupakan perubahan suatu tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Menurut Syah (dalam Gunawan, 2013) berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sementara menurut Moh. Surya (dalam Gunawan, 2013) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik secara bertahap ataupun keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

3. Pengertian Kemandirian Belajar

Mujiman (2005) berpendapat, “kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Menurut Kozma, Belle dan Williams (dalam Nurhayati 2011), kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan

kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri. Dalam proses belajar, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Menurut Miarso (2004) kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar.

Wedmeyer (dalam Nurhayati, 2011) menjelaskan, kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Brookfield (Budiarini, dkk., 2011) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila mahasiswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan pembelajaran yang dilalui dan mahasiswa juga aktif dalam proses pembelajaran.

Knowles (dalam Nurhayati, 2011) menyebut kemandirian belajar sebagai suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa

bantuan orang lain dalam mengdiagnosis kebutuhan belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan seseorang dalam menetapkan sumber belajar, metode atau strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan atau tanpa bantuan dari orang lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan (*goals*).

a. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau mengatasi hambatan dalam belajar. *Self Efficacy* dapat mempengaruhi mahasiswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan dan prestasi. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Mahasiswa yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

Menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) motivasi yang dimiliki mahasiswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan mahasiswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Mahasiswa cenderung akan lebih mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hal positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*) walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Mahasiswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atau keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

c. Tujuan (*Goals*)

Menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) *goal* merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan mahasiswa untuk memonitori kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntut mahasiswa untuk memonitori dan mengatur usahanya dalam arah yang

spesifik. Selain itu *goal* juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Menurut Basri (2000) kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Faktor yang terdapat terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Bermacam-macam sifat dasar ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor yang terdapat dari luar dirinya (faktor eksogen)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, motivasi menurut Bandura (1997), merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, dimana faktor motivasi merupakan faktor kepribadian mahasiswa, atribut personal (seperti pengetahuan, kesiapan, nilai, *locus of control*) atribut perilaku seperti keterampilan serta motivasi pada diri mahasiswa.

Selanjutnya menurut Ali dan Asrori (2002) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian mahasiswa.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian mahasiswa sebagai peserta didik.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian belajar adalah motivasi, tujuan (*goal*), *self efficacy*, gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

5. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Menurut Nurhayati (2011) aspek-aspek kemandirian belajar dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu :

a. Kemandirian dalam Perencanaan Belajar

Menurut Abdullah, 2001 (ERIC digest No. 169) salah satu karakteristik kemandirian belajar adalah memandang pembelajar sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab dalam proses belajarnya sendiri dengan mengintegrasikan *self-management* dan *self-monitoring* dalam merencanakan, melaksanakan proses, memantau, mengatur strategi, dan mengevaluasi hasil belajar. Kemandirian dalam merencanakan belajar dapat diketahui dari indikator-indikator : mantap memilih mata kuliah sendiri sesuai minat dan kemampuannya, bertanggung jawab mengisi sendiri KRS, siap menghadapi proses belajar.

b. Kemandirian dalam Pelaksanaan Proses Belajar

Kemandirian tidak hanya terbatas saat merencanakan belajar saja, melainkan yang paling utama dituntut memiliki kemandirian dalam mengikuti proses belajar. Pembelajar mempunyai kebebasan untuk

memutuskan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya. dengan kemandirian belajar, memungkinkan mahasiswa dapat mentransfer pengetahuan konseptual kepada situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di perguruan tinggi dengan realitas kehidupan keseharian. Jenis kemandirian dalam mengikuti proses belajar dapat dilihat dari indikator-indikator : serius menyimak perkuliahan, berminat membaca buku, bertanggung jawab menulis makalah sendiri, percaya diri melakukan presentasi.

c. Kemandirian dalam Mengevaluasi Hasil Belajar

Kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar dapat dilihat dari indikator-indikator : berinisiatif menghitung sendiri IP/IPK, siap menerima hasil belajar sendiri secara realistis, mantap merencanakan sendiri tindakan untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar di masa yang akan datang.

Havighurst (dalam Astuti, 2005) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.

- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan tidak lagi bergantung pada orang tua.

Menurut Steinberg (dalam Nurhayati, 2011) kemandirian belajar tersusun dari tiga aspek pokok, yaitu :

- a. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi adalah kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. Hubungan anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri, maka perhatian orang tua dan dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

- b. Kemandirian Bertindak

Kemandirian bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjuti. Kemandirian dalam

bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa bergantung pada bimbingan orang lain.

c. Kemandirian Berpikir

Kemandirian berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian belajar adalah kemandirian dalam perencanaan belajar, kemandirian dalam pelaksanaan proses belajar, kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar, kemandirian emosi, kemandirian bertindak dan kemandirian berpikir.

6. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Boud (dalam Nurhayati, 2011) ciri-ciri kemandirian belajar mahasiswa dibagi dalam lima belas, yaitu :

- a. Mengidentifikasi kebutuhan belajar
- b. Merumuskan tujuan belajarnya
- c. Merencanakan kegiatan belajarnya
- d. Mencari sumber-sumber belajar yang diperlukan
- e. Bekerja secara kolaboratif dengan orang lain
- f. Memilih proyek-proyek belajar
- g. Merumuskan masalah untuk dipecahkan

- h. Menentukan tempat dan waktu belajar
- i. Memanfaatkan dosen lebih sebagai pembimbing daripada pengajar
- j. Belajar melalui sumber belajar non-dosen
- k. Melaksanakan tugas mandiri
- l. Dapat belajar di luar institusi pendidikan
- m. Memutuskan kapan harus menyelesaikan belajarnya
- n. Mengevaluasi hasil belajarnya, dan
- o. Menyikapi hasil belajarnya

Menurut Thoha (dalam Astuti, 2005) ciri-ciri kemandirian belajar dapat dibagi dalam delapan jenis, yaitu :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara menurut Babari (dalam Astuti, 2005) membagi ciri – ciri kemandirian adalah :

- a. Percaya diri
- b. Mampu bekerja sendiri

- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai kemampuannya
- d. Menghargai waktu
- e. Bertanggung jawab

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri – ciri kemandirian belajar pada setiap mahasiswa akan nampak jika mahasiswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Mahasiswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain baik dalam menentukan tujuan belajar, cara belajar maupun mengevaluasi hasil belajar.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donald (dalam Djamarah, 2002) motivasi belajar adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sementara Efendi (dalam Gunawan, 2013) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan individu untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dan tingkat tertentu. Motivasi menyebabkan timbulnya semacam “kekuatan” agar individu “berbuat”, bertindak atau bertingkah laku. Maka motivasi dapat menjadi motor penggerak seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Jika tujuannya adalah belajar

maka motivasi ini dapat menjadi penggerak seseorang untuk dapat untuk dapat belajar dengan sungguh – sungguh.

Menurut Sardiman (2014) motivasi belajar adalah merupakan suatu cara untuk memberikan motivasi agar individu mau melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Sedangkan menurut Soleh, Pramono dan Suratno (2009) motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh – sungguh atau penuh semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas – tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak yang dimiliki individu dalam belajar atau melangsungkan pelajarannya untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi – Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Daradjat (dalam Gunawan, 2013) motivasi belajar mempunyai fungsi, antara lain :

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan anak didik agar tetap berminat dan siaga.

- b. Memusatkan perhatian anak didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Sedangkan menurut Djamarah (2002) terdapat tiga fungsi dalam motivasi belajar, yaitu :

a. Motivasi Sebagai Pendorong Perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari maka muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan untuk belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik dalam rangka belajar.

b. Motivasi Sebagai Penggerak Perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan yang tidak terbandung, kemudian terwujud dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan

aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpantri dalam wacana, prinsip, dalil dan hukum sehingga mengerti betul isi yang dipelajari.

c. Motivasi Sebagai Pengarah Perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mana pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Pendapat Djamarah sesuai dengan fungsi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Gunawan, 2013) yaitu :

- a. Mendorong individu untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor
- b. untuk melepaskan energi.
- c. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- d. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan guna mencapai tujuan dengan mengesampingkan

perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapai.

Sejalan dengan pendapat Nasution, Sardiman (2014) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi belajar, yaitu :

- a. Mendorong individu untuk berbuat, yakni penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu sebagai pendorong, penggerak dan mengarahkan perbuatan pada anak didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Gunawan (2013) sebagai berikut :

a. Internal Peserta Didik

Motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik yang bersifat intrinsik, timbul tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi merupakan kemauan sendiri. Motivasi intrinsik pada peserta didik akan timbul karena beberapa kebutuhan. Misalnya kebutuhan mempertinggi potensi yang dimilikinya, pengembangan diri secara maksimal, adanya rasa ingin dihargai karena prestasi, kreativitas dan ekspresi diri.

b. Kualifikasi Dosen

Dosen memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan dan pendidikan mahasiswa. Kualifikasi dosen dan kompetensi yang dimiliki olehnya tentu sangat berpengaruh dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Pemberian motivasi hendaknya dilakukan dosen ketika melaksanakan proses pembelajaran dan juga setelahnya. Tujuannya agar mahasiswa terus-menerus dapat belajar.

c. Orang Tua (Keluarga)

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, karena keluarga merupakan institusi pendidikan pertama untuk anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab keluarga dalam

pendidikan anak meliputi segala hal, baik yang berkaitan dengan anak di dalam rumah maupun di luar rumah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Djamarah (2002) adalah faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan dan dari luar diri individu itu sendiri).

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang dalam keadaan segar jasmani dan berlainan cara belajarnya dari orang dalam keadaan kelelahan, anak-anak yang kurang gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan tidak mudah menerima pelajaran. Dijelaskan lebih lanjut bahwa yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera (mata, hidung, mulut, telinga dan tubuh) yang perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.

2) Faktor Psikologis

a) Minat

Minat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Slameto (2013) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu

hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi.

b) Kecerdasan

Kecerdasan sudah menjadi hal yang sangat populer bahwa kecerdasan sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi seseorang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya lebih termotivasi untuk mengetahui sesuatu dari pada orang yang kurang cerdas.

c) Bakat

Bakat mempunyai faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang, dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang potensinya masih perlu dikembangkan atau latihan. Seseorang untuk mencapai prestasi dalam belajar diperlukan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia dari ekspressitasnya atau wakilnya maupun yang berwujud hal lain pada waktu mahasiswa atau seseorang sedang belajar dan mengganggu siswa lain yang sedang belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut dapat mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan pada hal yang dipelajari.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar seseorang, seperti kelembaban udara berpengaruh terhadap motivasi belajar. Keadaan udara yang segar akan membuat seseorang termotivasi untuk belajar daripada keadaan udara yang pengap.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa internal peserta didik, faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal berupa kualifikasi dosen, orang tua, faktor sosial dan faktor non sosial.

4. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Motivasi seseorang menurut Sardiman (2014) dapat bersumber dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik)

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Mahasiswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai dan pemahaman yang mendalam yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, prestasi yang tinggi atau hadiah dan sebagainya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Menurut Djamarah (2002) aspek-aspek motivasi belajar dapat juga berupa :

- a. Perhatian terhadap materi pelajaran dengan keinginan dan kehidupan sehari-hari
- b. Keyakinan/kepercayaan
- c. Kepuasan, ketekunan, keuletan
- d. Keinginan membantu teman, kelompok belajar
- e. Keinginan menyeleksi tugas dan masalah
- f. Kemauan bertanya terhadap materi yang belum dikuasai

Menurut Frandsen (dalam Suryabrata, 2006) ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.

- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada diri sendiri dan keinginan untuk selalu maju. Seseorang terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang disekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetisi).
- e. Adanya keinginan untuk mendapat rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari dosen dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran

yang baik dan sebaliknya bila melakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada diri sendiri dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, adanya keinginan untuk mendapat rasa aman bila menguasai pelajaran, dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

D. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar

Di setiap perguruan tinggi, menuntut mahasiswa untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, tiada lain harus berbekal penguasaan keterampilan belajar yang memadai untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan adanya keterampilan belajar yang dimiliki mampu menumbuhkan kemandirian dalam belajar pada mahasiswa (Nurhayati, 2011).

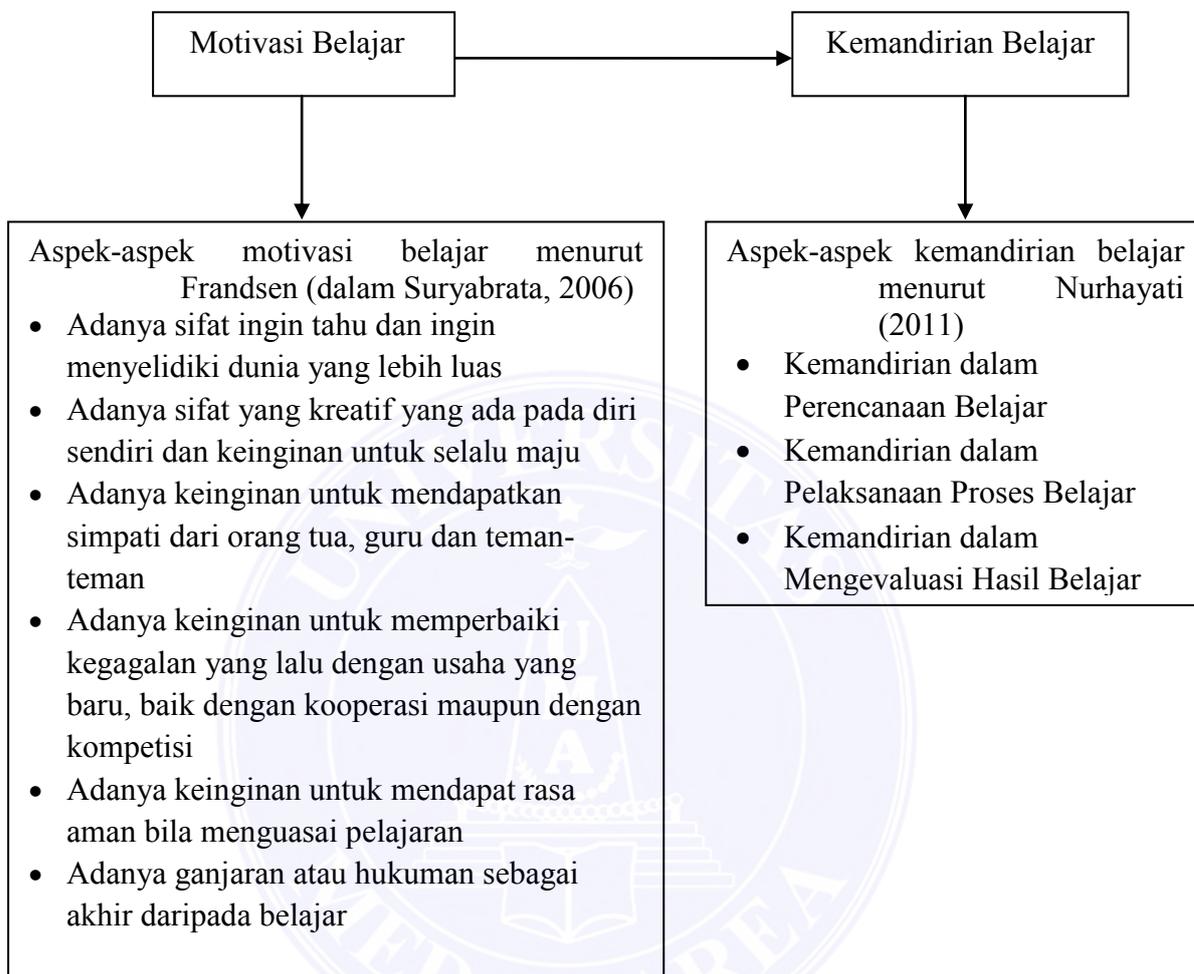
Kemandirian belajar adalah sikap dan kemampuan mahasiswa dengan penuh inisiatif, kesadaran, usaha dan tanggung jawab sendiri, baik dalam hal merencanakan belajar, mengikuti proses belajar, maupun mengevaluasi hasil belajarnya (Nurhayati, 2011). Sependapat dengan Isroah dan Sumarsih (2013) bahwa mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar secara aktif berpartisipasi dalam menentukan apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara belajarnya.

Mahasiswa tidak bergantung pada pengajaran dosen yang terus menerus tetapi mahasiswa mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Tujuan dari kemandirian belajar adalah pengembangan kompetensi intelektual mahasiswa. Menurut Pannen (dalam Isroah dan Sumarsih, 2013) kemandirian belajar membantu mahasiswa menjadi seorang yang terampil dalam memecahkan masalah, pengelola waktu yang unggul dan seorang pelajar yang terampil.

Namun, kemandirian belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berhubungan dengan berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri. Salah satu faktor-faktor tersebut adalah motivasi belajar. Motivasi belajar mahasiswa dikatakan baik apabila dapat memandu dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sehingga tujuan belajar dapat tercapai (Nurhayati, 2011).

Mengacu pada pendapat Tahar (2006) bahwa motivasi yang tinggi pada mahasiswa sangat diperlukan dalam kemandirian belajar. Selain itu, menurut Julaeha (dalam Tahar, 2006) mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha untuk mengatur waktu dan jadwal belajar secara optimal sehingga mahasiswa dapat menguasai materi mata kuliah yang dipelajarinya. Dikemukakan oleh Wlodkowski (dalam Tahar, 2006) bahwa motivasi yang dimiliki dan dibawa individu ke dalam lingkungan belajar berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Berdasarkan teori-teori di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh antar motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada mahasiswa.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai: ada hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada mahasiswa. Dimana semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi kemandirian belajarnya.